

REPRESENTASI STRATIFIKASI SOSIAL DALAM NOVEL “ANAK-ANAK PANGARO” KARYA NUN URNOTO EL BANBARY

REPRESENTATION OF SOCIAL STRATIFICATION IN THE NOVEL “ANAK-ANAK PANGARO” BY NUN URNOTO EL BANBARY

Teddy Afriansyah¹, Muh Fatoni Rohman²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

*Corresponding Author: afriansyahted20@student.ub.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 12/11/2024; **Direvisi:** 3/3/2025; **Diterima:** 2/6/2025

Abstract

Often between the conditions of society and the supporting aspects of life, there is an imbalance of social stratification that can only be felt for a moment. As in the novel “Anak-Anak Pangaro” which displays various aspects of Madurese life, including social stratification that affects interactions between citizens. Therefore, the research objectives are 1) Explaining the types of social stratification in the supporting characters in the novel “Anak-Anak Pangaro” and 2) Explaining the representation of social stratification in Madurese society in the novel “Anak-Anak Pangaro”. The method used is descriptive analytical. The results showed that 20 characters in the novel Anak-Anak Pangaro’ with social stratification for the lower middle class there are 11 characters. Social stratification for the upper middle class there are 6 characters, and there are 3 characters whose social class is not mentioned because it is not explicitly told in the novel. The form of social stratification of each character is a representation of social stratification in Madurese society. According to www.kompasiana.com/ there is a division of the social stratification of Madurese society consisting of Orang Kene’ there are 11 characters, Ponggaba consists of 3 characters, and Perjaji consists of 3 characters. While in the religious community class consists of Keyae there are 3 figures, Bindarah there are 2 figures, Santre there are 2 figures, and Banne Santre there are 7 figures. With the existence of social stratification, people are able to understand a person’s characteristics, both behavior and physical form so that they can influence social life.

Keywords: Nun Urnoto El Banbary, Pangaro’s Children, social stratification

Abstrak

Seringkali antara kondisi masyarakat dan aspek-aspek pendukung kehidupan, terjadi ketimpangan stratifikasi sosial yang hanya terasa sesaat. Seperti pada novel “Anak-Anak Pangaro” yang menampilkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Madura, termasuk stratifikasi sosial yang mempengaruhi interaksi antar warga. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah 1) Menjelaskan macam-macam stratifikasi sosial pada tokoh pendukung dalam novel “Anak-Anak Pangaro” dan 2) Menjelaskan representasi stratifikasi sosial pada masyarakat Madura dalam novel “Anak-Anak Pangaro”. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Hasil penelitian didapat bahwa 20 tokoh pada novel *Anak-Anak Pangaro*’ dengan stratifikasi sosial untuk kelas menengah kebawah terdapat 11 tokoh. Stratifikasi sosial untuk kelas menengah ke atas terdapat 6 tokoh, dan terdapat 3 tokoh yang tidak disebutkan kelas sosialnya karena tidak diceritakan secara eksplisit pada novel tersebut. Bentuk stratifikasi sosial setiap tokoh merupakan representasi dari stratifikasi sosial pada masyarakat Madura. Menurut www.kompasiana.com/ terdapat pembagian stratifikasi sosial masyarakat Madura terdiri dari *Orang Kene*’ terdapat 11 tokoh, *Ponggaba* terdiri dari 3 tokoh, dan

Perjaji terdiri dari 3 tokoh. Sedangkan pada kelas masyarakat keagamaan terdiri dari *Keyae* terdapat 3 tokoh, *Bindarah* terdapat 2 tokoh, *Santrre* terdapat 2 tokoh, dan *Banne Santrre* terdapat 7 tokoh. Dengan adanya stratifikasi sosial menjadikan masyarakat mampu memahami karakteristik seseorang, baik perilaku maupun bentuk fisik yang dimiliki sehingga mampu berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Anak-Anak Pangaro, Nun Urnoto El-Banbary, stratifikasi sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan munculnya ragam sastra memberikan pandangan yang luas bahwa karya sastra menjadi media untuk mengungkapkan perasaan terhadap suatu fenomena yang sedang dihadapi.

Karya sastra merupakan anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang (Selden, dalam Siswanto, 2008:67). Menurut pendapat lainnya menyatakan bahwa karya sastra adalah hasil kreativitas dalam bahasa yang indah, mengandung serangkaian pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari pemahaman sosial pengarang (Nasution, dalam Azzahra & Nurholis, 2023:59).

Pemahaman terkait kondisi sosial pengarang menjadi problematika yang cukup banyak ditemukan dalam berbagai studi ilmiah, khususnya dalam karya sastra berbentuk novel.

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya, terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek masyarakat yang menyangkut interaksi antarmanusia, syarat-syaratnya, dan akibat-akibatnya (Darmono dalam Wahyuningtyas (dalam Lestaluhu & Latupapua, 2021:134)).

Dalam melihat kondisi masyarakat dan aspek-aspek pendukung dalam kehidupan, seringkali mengalami ketidakseimbangan karena dalam masyarakat hanya mementingkan adanya elemen stratifikasi sosial yang hanya sesaat bisa dirasakan.

Stratifikasi sosial merupakan pelapisan masyarakat atau pelapisan orang-orang dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini, dapat dilihat pada orang-orang yang berkedudukan sama dalam kesatuan status sosial (Lestaluhu & Latupapua, 2021:132).

Seperti pada novel “Anak-Anak *Pangaro*” karya Nun Urnoto El Banbary menceritakan tentang sekumpulan anak-anak remaja dari madrasah yang bertualang untuk menaklukkan kekeringan di sebuah pulau terpencil bernama Pulau Raja, atau orang-orang pulau sendiri menyebutnya pulau Giliraja yang berada di Madura, Jawa Timur. Mereka patungan untuk mengatasi kekeringan dan kekurangan di pulau (Helmiana, dkk., 2021:157).

Selain itu, dalam novel tersebut juga menawarkan gambaran yang rinci tentang kehidupan masyarakat Madura, terutama dalam konteks lingkungan dan sosial. Nun Urnoto El Banbary, Sang penulis novel menampilkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Madura, termasuk stratifikasi sosial yang mempengaruhi interaksi antarwarga. Novel tersebut pernah digunakan untuk menganalisis bagaimana representasi alam dan manusia dengan kajian ekokritik dalam artikel yang ditulis oleh Helmiana, Juanda, dan Suarni Syam Saguni.

Permasalahan terkait stratifikasi sosial terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia, salah satunya pada masyarakat Madura. Sesuai dengan novel “Anak-Anak *Pangaro*” yang menjadi objek penelitian dengan mengambil latar yaitu di pulau Madura.

Jika dikaitkan dengan konteks kebudayaan, masyarakat Madura adalah sebuah tatanan masyarakat yang memegang erat adat istiadat dan kebiasaannya yang diwariskan oleh para leluhur mereka (Bouvier, dalam Razy & Mahzuni, 2021:66). Dalam 7 unsur kebudayaan, di antaranya: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, dalam Razy & Mahzuni, 2021:66).

Unsur kebudayaan yang memenuhi dalam penelitian ini di antaranya yaitu mata pencaharian, organisasi sosial, dan penggunaan bahasa. Tentunya dengan ketiga unsur kebudayaan tersebut mampu mempengaruhi bagaimana karakter seseorang yang berbeda-beda sehingga menimbulkan adanya stratifikasi sosial.

Menurut Soekanto (dalam Lestaluhu & Latupapua, 2021:136), menguraikan beberapa unsur stratifikasi sosial yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Unsur Kedudukan (Status Sosial)

Unsur status sosial yang dimaksudkan adalah perlakuan terhadap kedudukan seseorang dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini, berkaitan dengan status seseorang. Dalam kaitan dengan itu, status sosial dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

a. Ascribed status (status alamiah)

Ascribed status merupakan status yang diperoleh secara alamiah yang melekat dalam diri seseorang tanpa melalui pewarisan karena keturunan, serta tanpa melalui serangkaian usaha.

b. Achieved status (Status yang diusahakan/ diperoleh secara sengaja)

Achieved status merupakan kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh berdasarkan hubungan darah atau secara genealogis, tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja. Kesanggupan meraih status ini tergantung pada kemampuan masing-masing orang dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuan mereka.

Penelitian terdahulu pertama yang relevan ditulis oleh Nurul Arpa Lestaluhu & Falantino Eryk Latupapua (2021) berjudul “Stratifikasi Sosial Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian tersebut didapat bahwa stratifikasi sosial yang dominan muncul dalam penceritaan novel adalah unsur kedudukan atau status sosial. Secara garis besar, stratifikasi sosial dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer menempatkan strata pribumi, Indo (campuran Eropa dan Pribumi) dan Orang Eropa. Sedangkan pada penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana stratifikasi sosial dalam novel, namun juga membahas apakah stratifikasi sosial yang terdapat dalam novel menjadi suatu representasi bagi masyarakat Madura pada zaman sekarang. Dengan menghubungkan antara kondisi sosial masyarakat Madura dengan kondisi sosial setiap tokoh dalam novel “Anak-Anak *Pangaro*” karya Nun Urnoto El Banbary menjadi suatu novelty sekaligus celah untuk penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu kedua yang relevan ditulis oleh Risa Anjani (2020) berjudul “Stratifikasi Sosial Pada Novel Anak Semua Bangsa”. Hasil penelitian didapat bahwa di dalam novel *Anak Semua Bangsa* dapat kita kritisi bagian stratifikasi sosial yang mana masih adanya kesenjangan atau diskriminasi sosial. Stratifikasi sosial ini termuat dan tetap berlaku. Strata terendah adalah bangsa pribumi sementara strata tertinggi tetap diduduki oleh Bangsa Eropa Belanda. Belanda menguasai segala hal yang terjadi di Hindia. Hindia dipaksa selalu tunduk dan patuh terhadap apapun yang Belanda kuasai. Sedangkan pada penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana stratifikasi sosial dalam novel, namun juga membahas apakah stratifikasi sosial yang terdapat dalam novel menjadi suatu representasi bagi masyarakat Madura pada zaman sekarang. Dengan menghubungkan antara kondisi sosial masyarakat Madura dengan kondisi sosial setiap tokoh dalam novel “Anak-Anak *Pangaro*” karya Nun Urnoto El Banbary menjadi suatu novelty sekaligus celah untuk penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu ketiga yang relevan ditulis oleh Venita Utari, Mardian, dan Gunta Wirawan (2020) berjudul “Stratifikasi Sosial Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye”. Hasil penelitian tersebut didapat bahwa pembagian stratifikasi sosial dimulai dari kelas sosial berhubungan dengan kedudukannya di dalam suatu lapisan, sedangkan kedudukan mereka itu diketahui serta diakui oleh masyarakat umum. Dari penelitian ini, peneliti menemukan 11 kutipan. Status sosial meliputi suatu kedudukan sosial seseorang di masyarakat yang dapat diperoleh dengan sendirinya melalui usaha ataupun kerena pemberian. Dari penelitian ini, peneliti menemukan 11 kutipan. Kekuasaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Dari penelitian ini, peneliti menemukan 10 kutipan yang berhubungan dengan kekuasaan. Sedangkan pada penelitian ini tidak hanya membahas bagaimana stratifikasi sosial dalam novel, namun juga membahas apakah stratifikasi sosial yang terdapat dalam novel menjadi suatu representasi bagi masyarakat Madura pada zaman sekarang. Dengan menghubungkan antara kondisi sosial masyarakat Madura dengan kondisi sosial setiap tokoh dalam novel “Anak-Anak *Pangaro*” karya Nun Urnoto El Banbary menjadi suatu novelty sekaligus celah untuk penelitian sebelumnya.

Dari penjelasan di atas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana macam stratifikasi sosial pada setiap tokoh dalam novel “Anak-Anak *Pangaro*”? dan 2) Bagaimana representasi stratifikasi sosial pada masyarakat Madura dalam novel “Anak-Anak *Pangaro*”? sehingga tujuan penelitian ini yaitu 1) Menjelaskan macam stratifikasi sosial setiap tokoh dalam novel “Anak-Anak *Pangaro*” dan 2) Menjelaskan representasi stratifikasi sosial pada masyarakat Madura dalam novel “Anak-Anak *Pangaro*”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena pendekatan kualitatif mengeksplorasi fenomena-fenomena yang bersifat deskriptif (Dilah & Zahro’, dalam Fatmawati & Rizal, 2023:194) seperti bagaimana stratifikasi sosial setiap tokoh dalam novel “Anak-Anak *Pangaro*” karya Nun Urnoto El Banbary dan bagaimana representasi stratifikasi sosial pada masyarakat Madura dalam novel “Anak-Anak *Pangaro*” karya Nun Urnoto El Banbary. Secara spesifik, penelitian

ini tidak hanya mendeskripsikan, namun perlu melakukan analisis mendalam dengan menggunakan kutipan-kutipan yang relevan. Maka dari itu penelitian ini secara spesifik menggunakan deskriptif analitis.

Wujud data dalam penelitian ini yaitu data berupa frasa, klausa, dan kalimat yang merujuk kepada tingkatan sosial setiap tokoh dalam novel “Anak-Anak *Pangaro*” karya Nun Urnoto El Banbary. Sumber data yang diperoleh dari dalam novel “Anak-Anak *Pangaro*” karya Nun Urnoto El Banbary. Instrumen penelitian yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak setiap frasa, klausa, dan kalimat yang merujuk kepada tingkatan sosial setiap tokoh dalam novel “Anak-Anak *Pangaro*” karya Nun Urnoto El Banbary. Selain itu, peneliti tidak terlibat dalam dialog atau imbal bicara sehingga penulis tidak ikut dalam pembicaraan orang-orang yang saling berinteraksi (Sudaryanto, 1993:133-135). Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat setiap frasa, klausa, dan kalimat yang merujuk kepada tingkatan sosial setiap tokoh dan dilakukan pengklasifikasian berdasarkan unsur stratifikasi sosial menurut Soekanto. Pada teknik catat dilakukan setelah mendengar pembicaraan apabila ada kata yang menunjukkan bentuk karakteristik dari objek yang penulis teliti maka segera penulis catat guna proses penelitian ini selanjutnya (Sudaryanto, 1993:133-135).

Analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis konten dan analisis narasi. Analisis konten dilakukan dengan mencari kutipan-kutipan dalam novel yang merujuk kepada tingkatan sosial setiap tokoh. Kemudian, membuat klasifikasi data berdasarkan unsur stratifikasi sosial menurut Soekanto. Sedangkan analisis narasi dilakukan dengan menjelaskan peristiwa yang terjadi pada kutipan yang digunakan. Kemudian, menjelaskan tingkatan sosial yang terjadi pada setiap tokoh dalam kutipan yang digunakan, apakah termasuk kelompok sosial menengah ke bawah atau kelompok sosial menengah ke atas dengan menjelaskan posisi tokoh dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stratifikasi Sosial Tokoh dalam Novel “*Anak-Anak Pangaro*” Karya Nun Urnoto El-Banbary

Tabel 1. Klasifikasi Sosial Tokoh dalam Novel “*Anak-Anak Pangaro*”

Tokoh	Peran	Klasifikasi Sosial	Keterangan
Ummi Salamah	Tokoh utama	Status Alamiah: Kelompok sosial menengah kebawah	Pengenalan tokoh di awal cerita
Ibu Ummi Salamah	Ibu tokoh utama	Achieved Status: Anggota Osis Status Alamiah: Kelompok sosial menengah kebawah Achieved Status: -	Menjadi pendukung tokoh utama

Pak Haji	Pak Haji di kampung	Status Alamiah: Kelompok sosial menengah keatas	Penerangan karakter di halaman 23
		Achieved Status: Haji	
Fatah	Partner tokoh utama (dalam memimpikan rencana mengubah pulau yang gersang)	Status Alamiah: Kelompok sosial menengah kebawah	Penerangan karakter di halaman 64
		Achieved Status: Anggota Osis	
Subaida	Teman tokoh utama di kampung	Status Alamiah: Kelompok sosial menengah kebawah	Penerangan karakter di halaman 23
		Achieved Status: -	
Nurani	Teman Fatah yang memberi kabar tentang pulau yang gersang	Status Alamiah: Kelompok sosial menengah ke bawah (dilihat dari cara berkomunikasi maupun dari sudut pandang pembaca mengenai kondisi yang diceritakan di dalam buku	Karakter di sebut pada halaman 56
		Achieved Status: -	
,Mukhlis	Kepala sekolah	Status Alamiah: tidak dijelaskan secara detail mengenai status sosialnya	Penerangan tokoh di halaman 96
		Achieved Status: Kepala sekolah	
Khairul Arifin	Adik tokoh utama	Status Alamiah: Status menengah ke bawah sama seperti tokoh utama	Penyebutan tokoh di beberapa halaman saja
		Achieved Status: -	
Sub Arba	Pemilik perahu	Status Alamiah: status sosial menengah keatas	Penjelasan karakter tokoh di halaman 117

Marsiana	Saudara tokoh utama di kampung	Achieved Status: Pengusaha persewaan perahu Status Alamiah: Status sosial menengah kebawah	Penjelasan karakter di halaman 120
Ahyar Hafifuddin	Ustadz kaya	Achieved Status: - Status Alamiah: Status sosial menengah keatas	Penjelasan karakter di halaman 125
Ahmad Jazuli	Teman Zubaida menjemput anggota OSIS dari pelabuhan	Achieved Status: seorang ustadz dan saudagar kaya Status Alamiah: Status sosial menengah kebawah	Penjelasan karakter di halaman 127
Kyai Abdul Hafidz	Kyai dan pengasuh pesantren	Achieved Status: - Status Alamiah: status sosial menengah keatas	Penjelasan karakter di halaman 142
Pak Masdikun	Ketua Geng Petheng	Achieved Status: kyai pengasuh pesantren Status Alamiah: status sosial menengah keatas	Penerangan tokoh di halaman 206
Pak Khalil Ramli	Guru pelajaran	Achieved Status: ketua geng pettheng Status Alamiah: status sosial menengah kebawah Achieved Status: Guru madrasah	Penerangan tokoh di halaman 65 (dijelaskan ingin membantu rencana namun tidak dijelaskan secara spesifik tentang kehidupan, pendapatan dan kehidupannya)
Sumiati	Teman masa kecil tokoh utama	Status Alamiah: tidak dijelaskan Achieved Status: tidak dijelaskan	Penerangan tokoh di halaman 230
Firman dan begundal lainnya	Anggota Geng Petheng	Status Alamiah: status sosial	Penerangan tokoh di halaman 274

		menengah kebawah	
Abdurrahim	Wartawan	Achieved Status: Status Alamiah: tidak dijelaskan	Penerangan tokoh di halaman 282
Afif Wahyudi	Mahasiswa penduduk kampung	Achieved Status: Wartawan Status Alamiah: tidak dijelaskan	Penerangan tokoh di halaman 286
Kepala Kementerian	Kepala Kementerian	Achieved Status: Magister Status Alamiah: Status menengah ke atas	Penerangan tokoh di halaman 304
		Achieved Status: Menteri	

Pada penjabaran tabel di atas merupakan rekap hasil telaah dalam mencari kelas sosial setiap tokoh. Penjelasan setiap tokoh tersebut yaitu sebagai berikut.

Tokoh Ummi Salamah

Selama hidup, baru kali ini aku akan memegang ponsel. Benda mungil yang banyak kulihat di tangan teman-temanku yang berduit. Ingin sekali aku memilikinya agar komunikasi dengan keluarga di pulau tetap lancar, tetapi impian itu harus kutelan. Keinginan itu hanya mimpi yang tidak mungkin datang dalam waktu sekejap. Benda itu terlalu mahal untuk ukuran anak sepertiku (*Anak-Anak Pangaro:22*).

Pada salah satu kutipan di atas menjelaskan bahwa Umi Salamah ingin sekali memiliki ponsel yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan penduduk di Pulau Raja dan kerabat lainnya. Namun, hal itu hanyalah mimpi semata karena Umi Salamah paham kondisi keluarganya yang kurang mampu dan sulit untuk setara dengan teman-teman Umi Salamah yang memiliki ponsel canggih.

Pada tokoh Umi Salamah, dapat disimpulkan bawah terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah ke bawah karena terlahir dari keluarga yang sederhana dilihat dari segi status alamiah dan ketika di sekolah mengikuti organisasi OSIS dilihat dari segi achieved status.

Tokoh Ibu Ummi Salamah

Kaulah Pahlawanku, Ibu! Hatiku berbisik histeris, saraya tanganku menyeka air mata yang berlinang-linang. Aku harus kuat. Air mataku tak boleh tumpah lagi. Aku tak ingin menjadi perempuan lemah yang rapuh! Janji setia kepada diri sendiri makin menjadi-jadi.

Saat ini, aku tinggal di sebuah rumah kosong yang ditinggalkan pemiliknya ke Jakarta. Letaknya di pinggiran kota, agak jauh dari jalan raya sehingga kami berempat tidak terlalu bising saat membaca buku-buku yang kupinjam dari perpustakaan sekolah. Kami beruntung karena tidak perlu menyewa rumah yang kami tempati saat ini. Ibuku

hanya berkewajiban melunasi uang listrik. Sungguh, aku merasakan kemurahan Allah berpihak kepada kami saat ini meskipun tanpa seorang ayah. Perempuan Madura pantang menyerah. Ibukulah faktanya (*Anak-Anak Pangaro:17*).

Pada kutipan di atas menjelaskan perjuangan seorang ibu yang mampu menjadi tulang punggung keluarga dengan mencari rumah kosong yang kebetulan tidak disewakan sehingga hanya menanggung biaya listrik. Selain itu, Umi Salamah bercerita bahwa dirinya ingin seperti ibunya yang sangat kuat dalam menghadapi permasalahan yang sedang menimpa keluarganya.

Pada tokoh Ibu Ummi Salamah, dapat disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah ke bawah dari segi status alamiah dan tidak memiliki *achieved* status karena hanya menjadi tokoh pembantu dalam mendukung tokoh utama yaitu Ummi Salamah berjuang dalam melewati kehidupan yang berliku-liku.

Tokoh Pak Haji

Maklum, hingga hari ini pulau kami masih langka jaringan listrik. Hanya beberapa pemilik rumah yang memiliki duit yang dapat menyambungkan kabel listrik ke mesin diesel Pak Haji Pagi, sebelum padam pada jam dua belas malam (*Anak-Anak Pangaro:23*).

Pada kutipan di atas menjelaskan tentang situasi pulau Giliraja yang kurang dialiri aliran listrik sehingga melakukan panggilan saja tidak bisa. Hanya beberapa rumah yang memiliki cukup uang untuk menyambungkan kabel ke rumah Pak Haji.

Pada tokoh Pak Haji, disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah atas dari segi status alamiah dan sebagai haji di pulau tersebut dari segi *achieved* status.

Tokoh Fatah

Setelah keyakinanku mantap, berdasarkan cerita yang kudengar, akhirnya aku berkesimpulan bahwa yang terjadi di pulau sudah cukup parah. Kekeringan tidak hanya disebabkan oleh pembalakan pohon secara sembarangan, tetapi maksiat telah menguasai seluruh isi pulau (*Anak-Anak Pangaro:64*).

Pada kutipan di atas menjelaskan tentang keyakinan Fatah untuk berencana mengubah pulau yang gersang. Fatah merasa bahwa pulau sudah cukup parah dengan dilanda kekeringan yang menghabiskan seluruh pohon disana. Maka dari itu, dirinya ingin membantu Umi Salamah untuk membantu dalam mengubah pulau Giliraja menjadi asri kembali.

Pada tokoh Fatah, disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah bawah dari segi status alamiah dan sebagai anggota OSIS dari segi *achieved* status.

Tokoh Subaida

Aku mengalami kebingungan sejenak, sebelum akhirnya bisa memasukkan nomor Subaida ke ponselnya Tulalit.

Sayang sekali, nomor Subaida yang tertera di surat tidak aktif. Mungkin baterainya habis dan tidak bisa charging kalau siang hari (*Anak-Anak Pangaro:23*)

Pada kutipan di atas menjelaskan tentang Subaida yang terlihat kurang mampu, ketika tidak ada listrik di rumahnya sehingga tidak bisa melakukan charging. Selain itu, Umi Salamah juga tidak bisa menghubungi Subaida dikarenakan jaringan yang tidak memadai.

Pada tokoh Fatah, disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah

bawah dari segi status alamiah dan tidak memiliki *achieved* status karena kemunculan Subaida hanya sebagai tokoh figuran dalam novel.

Tokoh Nurani

“Jadi pacarmu bernama Nurani?” tanya Pak Ramli setengah memaksa Fatah untuk mengakui bahwa yang menelpon barusan adalah pacarnya.

Merasa dikibuli, Pak Ramli menjewer telinganya.

“Sejak saya mendengar kisah pulau keranda, Pak! Tapi saya tidak nakal, Pak!” jawab Fatah sambil memilin-milin telingannya yang merah.

“Mana ada negeri keranda?”

“Maksud saya pulau yang hampir mati, Pak!”

“Apa hubungannya dengan kebandelanmu?”

“Maaf, Pak! Bukan bandel, tapi risau.” Sahut Fatah seperti mengingatkan Pak Ramli yang masih memvonis dirinya sebagai anak nakal (*Anak-Anak Pangaro:56*).

Pada kutipan di atas menjelaskan tentang Fatah yang ditelpon oleh Nurani dan diketahui oleh Pak Ramli sekaligus menuduh Fatah berpacaran dengan Nurani. Sehingga Pak Ramli menuduh Fatah berbuat kenakalan. Padahal sejatinya, Fatah berkenalan dengan Nurani karena Nurani memberi kabar kepada Fatah tentang pulau gersang tersebut.

Pada tokoh Nurani, disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah bawah dari segi status alamiah dan tidak memiliki *achieved* status karena tokoh Nurani berperan sebagai tokoh figuran/pelengkap.

Tokoh Mukhlis

Laut, bagi kita yang sudah membulatkan tekad adalah hamparan permadani yang berlinang zamrud dan permata indah. Maklum, kepala sekolah tak pernah merasakan enaknya naik perahu apalagi tongkang.

“Saat ini, kita perlu menyatukan persepsi sehingga kepala sekolah yakin bahwa kita benar-benar serius melakukan pekerjaan ini. Jangan sampai ada di antara kita yang mengeluh tak setuju dan lain-lain,” Zainal memberi saran.

Bapak Muklis, kepala sekolah yang terhormat itu memasuki ruang tempat kami berkumpul pagi ini. Tangannya mengibas-ngibaskan proposal yang kami ajukan, seolah tak ada harganya (*Anak-Anak Pangaro:96*)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Zainal dan teman-teman berencana untuk mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah untuk mengajukan proposal dalam rangka menghijaukan Pulau Raja yang gersang tersebut. Zainal meyakinkan teman-temannya untuk menyatukan persepsi mereka semua sehingga Pak Muklis bisa dengan mudah menerima program tersebut. Dengan begitu, Pak Muklis tidak dianggap sebagai kepala sekolah yang tegas dengan pendiriannya sehingga pendapat siapapun tidak mudah diterima secara gamblang.

Pada tokoh Pak Muklis, dapat disimpulkan bahwa tidak memiliki status alamiah karena tidak dijelaskan secara spesifik bagaimana kondisi sosial Pak Muklis. Namun, Pak Muklis dari segi *achieved* status berperan menjadi kepala sekolah madrasah.

Tokoh Khairul Arifin

Adikku yang paling bungsu bernama Khairul Arifin. Ia selalu saja ingin pulang ke pulau. Rengeknya, ia rindu dengan rumah yang sudah lama kami tinggalkan. Uniknya,

anak sekecil itu sudah bisa merasakan rindu pada pulau yang tak menjanjikan kehidupan yang layak (*Anak-Anak Pangaro*:13).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa adik terakhir dari Ummi Salamah yang bernama Khairul Arifin sudah merindukan rumahnya yang berada di Pulau Raja tersebut. Setiap hari Arifin merengek untuk minta pulang ke tempat yang sekarang gersang tersebut. Sikapnya yang masih kecil, namun sudah bisa berpikir tentang artinya rasa rindu yang berat terhadap suatu tempat ternyata baginya.

Pada tokoh Khairul Arifin, disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah ke bawah sama seperti tokoh utama Ummi Salamah dari segi status alamiah dan tidak memiliki achieved status karena tokoh Arifin hanya sebagai tokoh figuran/pelengkap dalam keluarga Ummi Salamah.

Tokoh Sub Arba

Nanti setelah sampai di pelabuhan, aku akan melakukan negosiasi. Semacam diplomasi dengan pemilik perahu yang bernama Sub Arba' agar semua rombongan dan barang bawaannya tidak dipungut ongkos, atau setidaknya mendapatkan diskon hingga 50 persen dari ongkos standar.

Aku berharap, Pak Sub Arba' yang kaya itu mau menghargai jerih-payah kami. Maksudku, biar tidak malu pada orang lain yang peduli pada kerontangannya pulau yang nyaris mati (*Anak-Anak Pangaro*:117).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Pak Sub Arba' merupakan orang yang mengantar rombongan masyarakat ke pulau Raja yang gersang tersebut dengan menggunakan perahu. Selain itu, sifat dari Pak Sub Arba' yaitu seorang kaya raya dan berhati mulia seperti yang diharapkan oleh Fatah dan kawan-kawan.

Pada tokoh Pak Sub Arba' disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah ke atas dari segi status alamiah dan berperan sebagai pengusaha persewaan perahu dari segi achieved status.

Tokoh Marsiana

Marsiana menanyakan ibu dan adik-adikku, meski wajah Marsiana lebih tua dari usianya, ia masih tetap tak terpengaruh dengan budaya luar yang lebih modern. Logatnya tetap utuh. Asli Madura. Sapaannya renyah dan selalu saja bersahabat. Karakter asli orang pulau adalah rasa persaudaraannya yang cukup erat. Berbeda jauh dengan orang kota yang mayoritas individualis (*Anak-Anak Pangaro*:120).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Marsiana sifat dirinya mencerminkan perempuan yang lemah lembut dan baik hati. Meskipun selalu mengikuti gaya budaya luar negeri, namun logat Madura tetap terjaga. Dari cara bicaranya saja, Marsiana merupakan perempuan yang beranjak dewasa dan rasa persaudaraan yang erat seperti karakter masyarakat Madura.

Pada tokoh Marsiana, disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah ke bawah dari segi status alamiah dan tidak memiliki achieved status karena tokoh Marsiana menjadi tokoh pelengkap dalam keluarga Ummi Salamah.

Tokoh Ahyar Hafifuddin

Kami, 28 orang, dibonceng satu per satu dengan sepeda onthel yang sudah

dipersiapkan. Sementara, barang-barang bawaan kami diangkut dengan pick up butut milik saudagar pulau yang juga menyambut kedatangan kami. Saudagar yang baik hati itu bernama Ustaz Ahyar Hafiduddin, yang juga guru mengajiku (*Anak-Anak Pangaro:125*).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa rombongan Fatah dan kawan-kawan dibonceng satu per satu menuju pulau Raja. Sementara di sana sudah disambut oleh warga sekitar dan Saudagar bernama Ustaz Ahyar Hafiduddin yang membantu mereka dengan mengangkut barang-barang bawaan oleh pick up miliknya.

Pada tokoh Ustaz Ahyar Hafiduddin, dapat disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah ke atas dari segi status alamiah dan seorang ustaz sekaligus saudagar kaya dari segi achieved status.

Tokoh Ahmad Jazuli

Teman-teman yang lain sudah jauh. Hanya aku yang dibonceng Subaida dan Ahmad Jazuli yang membonceng Rahayu tertinggal di belakang. Kulihat Jazuli, terengah-engah membawa badan Rahayu. Hendak bergilir dengan Rahayu, Jazuli tak mungkin tega. Jadi, ia memaksa dengan sepenuh tenaga. Aku hanya tersenyum manyun melihatnya. Sesekali, Jazuli melambai kepadaku. Entah girang atau lagi tak berdaya mengayuh sepeda (*Anak-Anak Pangaro:127*).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Ahmad Jazuli yang membonceng Rahayu tertinggal di belakang bersama Subaida dan Ummi Salamah. Meskipun begitu, Jazuli tetap kuat untuk tetap mengayuh sepeda meskipun badannya sudah lelah dan tidak kuat lagi untuk melanjutkan perjalanan. Hal tersebut diketahui oleh Ummi Salamah yang merasa kagum dengan Jazuli yang sekuat tenaga tetap tersenyum meskipun dalam keadaan energi yang sudah terkuras.

Pada tokoh Ahmad Jazuli, dapat disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah ke bawah dari segi status alamiah dan tidak memiliki achieved status karena tokoh Jazuli menjadi tokoh figuran/pelengkap.

Tokoh Kyai Abdul Hafidz

Tamu undangan yang pertama kali datang adalah Kyai Abdul Hafidz Yahya, seorang dewan guru mengaji yang cukup disegani, sekaligus pengasuh Pesantren Nurul Huda yang berdekatan dengan batas Desa Banmaling. Kyai Abdul Hafidz adalah penduduk asli Desa Banbaru. Sama sepertiku. Di belakangnya, terlihat dua ajudan mengiringi langkahnya layaknya pasukan paspampres.

Pamanku dan beberapa teman menyambutnya dengan hangat, menyalami mereka satu-persatu dengan tulus. Senyum para undangan terkembang, seolah telah menyaksikan pulau menjelma surga dengan kedatangan kami. Entah apakah mereka simpati menyaksikan kami yang masih terlalu muda dan berambisi mengurus hal besar yang seharusnya diurus para orang tua, atau malah sebaliknya antipati (*Anak-Anak Pangaro:142*).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa terdapat tamu undangan yang pertama kali datang ke pulau Raja tersebut yaitu Kyai Abdul Hafidz Yahya yang merupakan seorang dewan

guru mengaji sekaligus pengasuh pesantren. Beliau datang dengan dua ajudan yang mengiringi beliau di belakang. Kedatangan beliau disambut hangat oleh Paman Ummi Salamah dan menyalami satu persatu dari mereka. Senyuman kyai tersebut sangat tulus seakan beliau bersimpati terhadap kondisi Pulau Raja yang berubah menjadi surga duniawi.

Pada tokoh Kyai Abdul Hafidz Yahya, dapat disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah ke atas dari segi status alamiah dan sebagai pengasuh pesantren dari segi achieved status.

Tokoh Pak Masdikun

Pak Masdikun yang sekarat. Akan tetapi, ia masih bisa berbicara. Bahkan masih bisa tersenyum pada Zainal, meski kepalanya remuk akibat hantaman benda tumpul. Sementara lawannya telah tewas, diusung para penduduk entah kemana. Wartawan yang bersama Pak Putra Kusuma sempat mengabadikan wajahnya.

"Aku titip istri dan anak-anakku padamu. Bawalah mereka menjauh dari pulau ini (*Anak-Anak Pangaro:206*).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika Pak Masdikun dalam keadaan sekarat, beliau masih bisa berbicara bahkan tersenyum yang menandakan bahwa beliau sudah ikhlas untuk pergi selamanya. Di akhir hayatnya, beliau berpesan kepada Zainal untuk menjaga istri dan anak-anak Pak Masdikun dan membawa mereka pergi jauh dari pulau Raja.

Pada tokoh Pak Masdikun, dapat disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah ke atas dari segi status alamiah dan sebagai ketua geng petheng dari segi achieved status.

Tokoh Khalil Ramli

Katanya tiba-tiba, "Saya hanya bisa bantu dengan doa, Fatah!"

"O, enggak apa-apa, Pak!" Doa adalah senjata yang paling ampuh." Jawab Fatah dengan suara nyaris tak terdengar.

"Kalau begitu selain doa, kamu harus berikhtiar. Cari solusi yang bikin negeri keranda itu damai dan tidak terjadi pembunuhan lagi. Kalau butuh dana, saya siap membantumu," tegas Pak Ramli (*Anak-Anak Pangaro:65*).

Pada kutipan di atas menjelaskan tentang kesediaan Bapak Khalil Ramli untuk membantu supaya Pulau Giliraja tersebut bisa pulih kembali dari kejahatan, kekeringan, dan sebagainya. Bantuan yang diberikan beliau yaitu doa dan bantuan dana jika dibutuhkan oleh Umi Salamah dan Fatah.

Pada tokoh Fatah, disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah bawah dari segi status alamiah dan sebagai guru madrasah dari segi achieved status.

Tokoh Suimati

Mesin perahu yang garang mulai menguasai pendengaran kami. Sampan dari kayu tua itu kian menjauh dari Dermaga Tanggek. Subaida dan teman-teman kecilku melambaikan tangan. Sumiati dengan anaknya juga ikut mengantarkan kami. Sumiati adalah teman kelas SD yang sudah menikah dan punya anak mungil yang cantik sekali (*Anak-Anak Pangaro:230*).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Sumiati merupakan teman kelas Ummi Salamah di SD dan sudah menikah dan mempunyai anak perempuan yang cantik. Sumiati juga

tinggal di Pulau Raja dan menjadi penduduk asli pulau tersebut. Beliau yang mengantarkan Ummi Salamah untuk meninggalkan pulau tercinta tersebut.

Pada tokoh Sumiati, tidak memiliki status alamiah maupun achieved status karena tokoh Sumiati berperan menjadi tokoh figuran sehingga menjadi pelengkap cerita.

Tokoh Firman dan begundal lainnya

“Mon dha’iyyeh, parcoma se engkok migha’ be’na”, suara dengan bahasa Madura Kasar itu sangat kukenal. Dialah yang datang ke pekuburan dan menancapkan pedangnya di atas pusara ayah Zainal.

“Biarkan saja dua atau tiga hari anak-anak ini di sini. Mereka pasti akan menebusnya. Sekolah mereka yang akan bertanggung jawab. Kalau tidak, orang tua mereka yang akan menuntut pihak sekolah ke pengadilan.”

“Hahaha...! Been pajet hebat Firman, ta’ parcoma se engkok nggangka’ be’na deddi tang rosoro.”

Rupanya, seseorang yang fasih berbahasa Indonesia itu bernama Firman, asisten ketua begundal yang baru mengangkat diri sebagai ketua begundal yang baru. Zainal dan Rahayu akan tetap disekap mereka selama dua atau tiga hari lagi, kecuali kami segera menebusnya dengan uang (*Anak-Anak Pangaro:274*).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Firman dan begundal lainnya merupakan anggota geng petheng yang menyekap Zainal dan Rahayu dan ingin bertukar dengan uang. Sifat mereka sungguhlah tidak baik dan kejam.

Pada tokoh Firman dan begundal lainnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah ke bawah dari segi status alamiah dan tidak memiliki achieved status karena tokoh Firman dan begundal lainnya menjadi tokoh pembantu bagi Pak Masdikun yang berperan sebagai ketua geng petheng.

Tokoh Abdurrahim

Sementara, Pak Putra Kusuma bersama dua orang wartawan, serta Untung, bersiap menyerahkan uang tebusan. Mereka membawa plastik kresek berisi uang untuk para perampok. Entah dari mana pak guru berhasil mendapatkan uang sebanyak itu. Mungkinkah ia meminjam pada wartawan yang masih kuingat bernama Abdurrahim? (*Anak-Anak Pangaro:282*).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Pak Putra Kusuma sedang membawa kresek yang berisikan sejumlah uang untuk diberikan kepada para perampok yang menculik Zainal dan Rahayu sebagai tebusannya. Beliau didampingi oleh dua wartawan untuk menemui para perampok tersebut. Menjadi pertanyaan uang tersebut didapatkan dari mana, dugaannya menyatakan bahwa kemungkinan uang tersebut didapat dari salah satu wartawan bernama Abdurrahim yang beliau mengenali sebelumnya. Ternyata sifat Abdurrahim sangatlah baik dan membantu Pak Putra Kusuma demi siswa-siswinya.

Pada tokoh Abdurrahim, dapat disimpulkan bahwa tidak memiliki status alamiah karena tidak dijelaskan kelas sosial pada tokoh tersebut. Namun tokoh Abdurrahim menjadi wartawan dari segi achieved status.

Tokoh Afif Wahyudi

“Ini pelecehan, Pak Kades! Mereka menganggap kita lemah, integritas Pak Kades

juga diinjak-injak. Perlakuan mereka ini terjadi mungkin karena selama ini Pak Kades tidak pernah membayar upeti kepada mereka sehingga mereka tidak menjanjikan keamanan buat masyarakat.” Keluh salah seorang pemuda yang sepertinya cukup terpelajar.

Aku berbisik kepada seseorang di sampingku. Menanyakan siapa gerangan anak muda yang tegas dan berani itu.

“Nama anak itu, Afif Wahyudi. Mahasiswa S2 di Yogyakarta. Seminggu yang lalu dia baru pulang dari masa belajarnya” (*Anak-Anak Pangaro*:286).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa ada salah satu mahasiswa S2 bernama Afif Wahyudi yang sedang berbicara secara serius dengan Pak Kades. Mahasiswa itu mengatakan bahwa permasalahan adanya perampok yang berada di kampung tersebut sangat meresahkan warga sekitar. Tidak hanya itu, integritas Pak Kades juga tidak dihargai karena kemungkinan Pak Kades tidak membayar upeti kepada perampok yang membuat keamanan kampung tersebut diragukan.

Pada tokoh Afif Wahyudi, tidak terdapat status alamiah karena tidak dijelaskan secara spesifik bagaimana kelas sosial pada tokoh Afif Wahyudi. Namun, tokoh tersebut menjadi mahasiswa S2 dari segi achieved status.

Tokoh Kepala Kementerian

Kini, giliran seorang pejabat menaiki panggung kehormatan. Ia memberikan sambutan atas aktivitas kami selama di pulau. Pejabat itu tidak lain adalah kepala kementerian agama yang memiliki perhatian besar terhadap keberlangsungan pendidikan di seluruh wilayah yang dibawahnya.

“Ini baru yang pertama dalam sejarah pendidikan kita. Selama ini belum ada anak-anak setingkat MA yang memiliki keberanian membuat terobosan mendukung program pemerintah. Anak-anak ini,” katanya sambil menunjuk ke arah kami, ‘adalah teladan yang patut dicatat dalam sejarah, yang semangatnya perlu kita contoh. Bahkan, kita para orang tua tak hanya menyambut dengan riuh tepuk tangan. Akan tetap, juga harus belajar banyak pada kesungguhan dan niat tulus mereka. Inilah anak-anak pangaro yang mendapat titah dari Allah.”

Kepala kementerian agama makin berapi-api memuji kami di hadapan para hadirin (*Anak-Anak Pangaro*:96).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa kepala kementerian agama di Pulau Raja memberikan sambutan sekaligus pujian kepada anak-anak madrasah yang berhasil membuat inovasi dalam mendukung program pemerintah untuk memperbaiki lemahnya pendidikan supaya program pendidikan kembali berjalan dengan baik berkat bantuan anak-anak *pangaro*.

Pada tokoh kepala kementerian, dapat disimpulkan bahwa terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas menengah ke atas dari segi status alamiah dan sebagai pejabat pemerintah dari segi achieved status.

Representasi Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Madura dalam Novel “Anak-Anak Pangaro” karya Nun Urnoto El Banbary

Berdasarkan penjelasan sebelumnya terkait stratifikasi sosial pada novel “Anak-Anak Pangaro” karya Nun Urnoto El Banbary, realitas sosial yang terjadi dalam novel merupakan

representasi pada masyarakat asli Madura. Sehingga disimpulkan bahwa stratifikasi sosial tokoh merupakan representasi dari stratifikasi sosial masyarakat Madura berdasarkan sumber dari www.kompasiana.com/ yang dijelaskan sebagai berikut.

Stratifikasi Sosial Masyarakat Normal di Madura

Oreng Kene

Pada stratifikasi sosial yang pertama yaitu Oreng Kene' yang merupakan kelas sosial untuk kaum lapisan bawah. Stratifikasi tersebut biasanya dimiliki oleh kaum yang bekerja sebagai petani, nelayan, pedagang di pasar, dan sebagainya. Dalam novel *Anak-Anak Pangaro'*, tokoh-tokoh yang menggambarkan stratifikasi sosial Oreng Kene' terdiri dari tokoh Umami Salamah, Ibu Umami Salamah, Fatah, Subaida, Nurani, Khairul Arifin, Marsiana, Ahmad Jazuli, Pak Lik dan Bibi, Sumiati, Firman dan begundal lainnya.

Ponggaba

Pada stratifikasi sosial yang kedua yaitu Ponggaba yang merupakan kelas sosial untuk kaum lapisan tengah. Stratifikasi tersebut biasanya dimiliki oleh kaum yang bekerja di kantor, perusahaan, instansi sekolah, pelajar, dan sebagainya. Dalam novel *Anak-Anak Pangaro'*, tokoh-tokoh yang menggambarkan stratifikasi sosial Ponggaba terdiri dari tokoh Afif Wahyudi, Wartawan, dan Mukhlis.

Perjaji

Pada stratifikasi sosial yang ketiga yaitu Perjaji yang merupakan kelas sosial untuk kaum lapisan atas. Stratifikasi tersebut biasanya dimiliki oleh kaum yang kaya raya seperti menteri, bangsawan, dan sebagainya. Dalam novel *Anak-Anak Pangaro'*, tokoh-tokoh yang menggambarkan stratifikasi sosial Perjaji terdiri dari tokoh Pak Masdikun, Kepala Kementerian, dan Sub Arba.

Stratifikasi Sosial Masyarakat Keagamaan di Madura

Keyae

Pada stratifikasi sosial keagamaan pertama yaitu Keyae yang merupakan kelas sosial untuk kaum ulama/kyai/ustadz yang memiliki ilmu agama yang banyak dan sekaligus menjadi pembina dalam mengajarkan agama islam kepada anak didiknya. Dalam novel *Anak-Anak Pangaro'*, tokoh-tokoh yang menggambarkan stratifikasi sosial Keyae terdiri dari Pak Haji, Ahyar Hafifuddi sebagai ustadz dan saudagar kaya, dan Kyai Abdul Hafidz sebagai kyai pesantren.

Bindarah

Pada stratifikasi sosial keagamaan kedua yaitu Bindarah yang merupakan kelas sosial untuk kaum santri/santriwati yang sudah menamatkan pendidikan di pesantren. Stratifikasi sosial tersebut setara dengan menamatkan pendidikan sekolah negeri (SD/SMP/SMA), seperti mahasiswa atau para pekerja. Dalam novel *Anak-Anak Pangaro'*, tokoh-tokoh yang menggambarkan stratifikasi sosial Bindarah terdiri dari tokoh Afif Wahyudi dan Wartawan.

Santre

Pada stratifikasi sosial keagamaan ketiga yaitu Santre yang merupakan kelas sosial untuk anak-anak yang masih dalam masa untuk menempuh pendidikan di pesantren (pada

sekolah negeri disebut siswa dan siswi). Dalam novel *Anak-Anak Pangaro*, tokoh-tokoh yang menggambarkan stratifikasi sosial Santre terdiri dari tokoh Ummi Salamah dan Fatah.

Banne Santre

Pada stratifikasi sosial keagamaan terakhir yaitu Santre yang merupakan kelas sosial untuk anak-anak yang tidak pernah menuntut ilmu keagamaan di pesantren atau secara sederhana, anak-anak yang tidak menempuh pendidikan di pesantren dan memilih untuk menempuh di pendidikan sekolah formal. Dalam novel *Anak-Anak Pangaro*, tokoh-tokoh yang menggambarkan stratifikasi sosial Banne Santre terdiri dari tokoh Subaida, Nurani, Khairul Arifin, Marsiana, Ahmad Jazuli, Sumiati, Firman dan begundal lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat macam-macam stratifikasi sosial yang ditemukan pada 20 tokoh pada novel *Anak-Anak Pangaro* dengan stratifikasi sosial untuk kelas menengah kebawah terdapat 11 tokoh. Stratifikasi sosial untuk kelas menengah ke atas terdapat 6 tokoh, dan terdapat 3 tokoh yang tidak disebutkan kelas sosialnya karena tidak diceritakan secara eksplisit pada novel tersebut.

Stratifikasi sosial pada setiap tokoh dalam novel *Anak-Anak Pangaro* merupakan bentuk representasi terhadap stratifikasi sosial pada masyarakat Madura. Tingkatan atau stratifikasi sosial dibedakan menjadi dua yaitu kelas masyarakat biasa dan kelas masyarakat penganut agama Islam. Pada kelas masyarakat biasa terdiri dari Orang Kene' terdapat 11 tokoh, Ponggaba terdiri dari 3 tokoh, dan Perjaji terdiri dari 3 tokoh. Sedangkan pada kelas masyarakat penganut agama Islam terdiri dari Keyae terdapat 3 tokoh, Bindarah terdapat 2 tokoh, Santre terdapat 2 tokoh, dan Banne Santre terdapat 7 tokoh.

Dengan adanya stratifikasi sosial menjadikan masyarakat mampu memahami karakteristik seseorang, baik perilaku maupun bentuk fisik yang dimiliki. Tentunya dengan melakukan temuan yang lebih menarik daripada penelitian ini menjadi suatu saran untuk penelitian selanjutnya. Dengan menggunakan perspektif lainnya untuk mengidentifikasi stratifikasi sosial dari berbagai sudut pandang dan aspek-aspek tertentu.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya merekomendasikan penelitian dengan menggunakan novel berjudul *Anak-Anak Pangaro* yang belum banyak diteliti dengan kajian sastra yang sesuai dan bisa digunakan untuk penelitian yang lebih mutakhir dan komprehensif. Tentunya dengan membaca dan memahami isi setiap permasalahan yang dialami tokoh pada novel berjudul *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El-Banbary.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R., & Faznur, L. S. (2020). Stratifikasi sosial pada novel anak semua bangsa. *DIALEKTIKA*, 7(2). Diakses Juni 10, 2024. Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2159875>
- Azzahra, R., & Nurholis, N. (2023). Representatif Kolonialisme dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Teori Postkolonialisme. *Suara*

- Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(02), 58-67. Diakses Juni 10, 2024. Retrieved from <https://journal.eduartpia.id/index.php/suarabahasa/article/view/26>
- Fatmawati, G., & Rizal, M. S. (2023). Muatan Penyimpangan Sosial dalam Novel Seandainya Aku Boleh Memilih Karya Mira W: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 191-204. DOI: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.587>
- Helmiani, J., & Saguni, S. S. (2021). Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Anak-Anak *Pangaro* Karya Nun Urnoto El Banbary (Tinjauan Ekokritik). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies Vol*, 2(2). DOI:
- Lestaluhu, N. A., & Latupapua, F. E. (2021). Stratifikasi sosial dalam novel bumi manusia karya pramoedya ananta toer: pendekatan sosiologi sastra [social stratification in bumi manusia novel by pramoedya ananta toer: Literature Sociological Approach]. *Totobuang*, 9(1), 131-140. DOI: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.296>
- Razy, M. R. O. A., & Mahzuni, D. (2021). Sosial Ekonomi Masyarakat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 1(2), 65-79. DOI: <https://doi.org/10.22437/js.v1i2.16241>
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.
- Sofia, G. A. (2015, 17 Juni). “Stratifikasi Sosial Masyarakat Madura”. Diakses Juni 8, 2024. [online]. Tersedia: <https://www.kompasiana.com/gitaaidansofiana/54f94402a3331176178b495e/stratifikasi-sosial-masyarakat-madura>
- Utari, V., Mardian, M., & Wirawan, G. (2020). Stratifikasi Sosial Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Journal of Educational Review and Research*, 2(2), 82-86. DOI: <https://dx.doi.org/10.26737/jerr.v2i2.1997>